

## Studi Kasus Internalisasi Pancasila Melalui Program Garuda Hijau Untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Berbasis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Venny Rika <sup>a,1\*</sup>, Marzuki <sup>a,1</sup>, Yayuk Hidayah <sup>a,1</sup>

<sup>a</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> vennyrika.2025@student.uny.ac.id\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 26 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 24 Desember 2025.

Kata kunci:

Internalisasi nilai Pancasila;  
Kesadaran Lingkungan;  
Program GARUDA Hijau;  
Tujuan Pembangunan  
Berkelanjutan.

Keywords:

Pancasila Values

Internalization;

Environmental Awareness;

Green GARUDA Program;

Sustainable Development

Goals.

ABSTRAK

Krisis lingkungan global saat ini menuntut penguatan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran di sekolah, namun integrasi ideologi nasional dengan isu keberlanjutan seringkali hanya berhenti pada tataran teoretis. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi implementasi praktis nilai Pancasila melalui Program Garuda Hijau di SMP NationalHigh Jakarta School yang sejalan dengan tujuan SDGs, khususnya poin 9,12,13,15 dan 17. Metode yang dipergunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain studi kasus, melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta kuesioner pre-test dan post-test pada 40 siswa kelas 9 dalam jangka waktu 1 semester (6 bulan). Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test sebesar  $M = 3.17$  ( $SD = 0.55$ ) meningkat dari hasil post-test  $M = 4.24$  ( $SD = 0.52$ ) dengan selisih  $\Delta M = 1.07$ , yang setara dengan peningkatan dari 70% menjadi 88%. Uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan,  $t(39) \approx 9.85$ ,  $p < .001$ , sehingga program terbukti efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program GARUDA Hijau berhasil menginternalisasikan nilai Pancasila dari teori menjadi aksi nyata melalui enam kegiatan utama: Gema Plastik, Audit Deteksi, Reforestasi, *Upcycling Art*, Digital Kampanye dan Aksi Kompos.

ABSTRACT

*A Case Study on the Internalization of Pancasila through the GARUDA Hijau Program to Increase Environmental Awareness Based on Sustainable Development Goals. The current global environmental crisis demands the strengthening of eco-friendly character through school-based learning; however, the integration of national ideology with sustainability issues often remains at a theoretical level. This research aims to bridge this gap by exploring the practical implementation of Pancasila values through the Garuda Hijau (Green Garuda) Program at SMP NationalHigh Jakarta School, aligning with Sustainable Development Goals (SDGs), specifically Goals 9, 12, 13, 15, and 17. A mixed-methods approach with a case study design was employed, utilizing observation, interviews, documentation, and pre-test/post-test questionnaires distributed to 40 grade 9 students over a six-month semester. The results indicate that the average pre-test score of  $M = 3.17$  ( $SD = 0.55$ ) significantly increased to a post-test score of  $M = 4.24$  ( $SD = 0.52$ ), reflecting a mean difference of  $\Delta M = 1.07$ . This represents a percentage increase from 70% to 88%. A paired sample t-test confirmed a significant difference,  $t(39) \approx 9.85$ ,  $p < .001$ , proving the program's effectiveness. The findings demonstrate that the Garuda Hijau program successfully internalized Pancasila values transitioning from theory to concrete action through six core initiatives: Gema Plastik, Waste Audit, Reforestation, Upcycling Art, Digital Campaign, and Composting Action.*

Copyright © 2025 (Felvia Mutiara Sari & Yayuk Hidayah). All Right Reserved

How to Cite : Rika, V., Marzuki, M., & Hidayah, Y. (2025). Studi Kasus Internalisasi Pancasila Melalui Program Garuda Hijau Untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Berbasis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(10), 320–327. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i10.4318>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Krisis lingkungan global bukan hanya mengancam masa depan, melainkan realitas yang menuntut transformasi etika manusia secara menyeluruh (Suharko, 2024). Ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup sebagai kesatuan utuh menyeluruh dan saling memengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup (Hakim, 2015). Dalam menyikapi masalah ini, dalam sidang umum PBB 2015 merencanakan agenda Sustainable Development Goals (SDGs) secara penuh terlaksana pada 2030 (UNESCO, 2015). Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 33,79 juta ton sampah pada tahun 2024, dengan sumber terbesar berasal dari aktivitas rumah tangga sebesar 50,8% (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2024). Selain itu, sampah plastik masih menjadi persoalan serius dengan jumlah mencapai sekitar 12,87 juta ton per tahun, yang menunjukkan tingginya penggunaan plastik tanpa diimbangi pengelolaan yang optimal (KLHK, 2024). Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa sebagian besar sampah masih didominasi oleh sisa makanan dan plastik, yang mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (KLHK, 2024).

Dalam konteks pendidikan, fenomena tersebut juga tercermin dalam perilaku siswa yang masih kurang peduli terhadap lingkungan, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan ramah lingkungan (Adriansyah et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan Wiyono et al. (2023). Oleh karena itu, penulis merasa perlunya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai, khususnya nilai Pancasila, sebagai landasan etika dalam membentuk perilaku peduli lingkungan sejak dini di sekolah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lickona (1991) bahwa pendidikan yang hanya menyentuh aspek moral knowing tanpa mencapai moral feeling dan moral action tidak akan mampu mengubah perilaku secara permanen. Akibatnya, internalisasi nilai di sekolah sering kali hanya menjadi formalitas kurikulum tanpa menjadi landasan etis yang menggerakkan kesadaran ekologis siswa secara berkelanjutan. Sejalan dengan Gandari (2021), menunjukkan bahwa program lingkungan berbasis sekolah mampu membentuk kebiasaan peduli lingkungan melalui pembiasaan dan keterlibatan aktif warga sekolah, namun masih berfokus pada aspek manajerial dan belum mengintegrasikan nilai ideologis secara mendalam.

Berangkat dari penelitian Gandari (2021) tersebut, penulis melihat adanya celah penyesuaian program sesuai nilai Pancasila dalam membentuk karakter siswa. Sehingga penulis menawarkan kebaruan ilmiah berupa integrasi nilai Pancasila melalui program inovatif “GARUDA Hijau” yang tidak hanya menekankan pada kegiatan lingkungan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai menjadi tindakan nyata siswa. Integrasi nilai-nilai lokal dengan SDGs sangat krusial, keberhasilan pembangunan berkelanjutan sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai budaya dan moralitas bangsa mampu mengadopsi target-target global tersebut (Sachs, 2015). Internalisasi nilai Pancasila sangatlah penting untuk mengatasi permasalahan global, kita memiliki prinsip Pancasila sebagai pedoman bangsa dalam keberlangsungan bangsa ini. Pancasila sebagai landasan bangsa Indonesia yang terdiri atas lima unsur pedoman hidup (Sallamah & Dewi, 2021). Dalam sila pertama, penulis memahami perlunya kita menyadari dan mensyukuri hakikat hidup manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam mengelola alam dengan segala makhluk untuk hidup berdampingan dan penuh tanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sila kedua, penulis memahami bahwa manusia harus memperhatikan moral dan adab dalam mengelola lingkungan dan sumber daya alam yang ada bukan untuk kepentingan pribadi yang tega merusak lingkungan. Dalam sila ketiga, penulis memahami bahwa kita harus secara sadar bersatu untuk menjaga keberlangsungan ekosistem dengan optimal. Dalam sila keempat, penulis memahami bahwa segenap masyarakat harus memperhatikan keterlibatan tiap lapisan masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Dalam sila kelima, penulis memahami bahwa kita perlu memaknai

penggunaan sumber daya alam untuk kepentingan bangsa bersama yang dikelola dengan adil bagi kesejahteraan rakyat.

Program ini menghubungkan pendidikan karakter berbasis Pancasila dengan agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs), sehingga memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Tantangan ini perlu diperhatikan seksama oleh Indonesia dengan pendekatan penguatan ideologis dimana Pancasila sebagai *Philosophische Grondslag* (Latif, 2011). Pancasila mampu memberikan harmonisasi keseimbangan alam membentuk keutuhan setiap sila Pancasila dalam menjaga keberlangsungan hidup manusia dan keseimbangan alam. Dalam masa ini, seringkali pendidikan karakter cenderung kurang maksimal menginternalisasi nilai Pancasila menjadi level aksi (Wiyono, Hidiawati, Ramadhan 2023). Kebaruan ilmiah (*novelty*) penelitian ini menghubungkan nilai Pancasila sebagai ideologi nasional, kerangka kerja internasional SDGs dan implementasi praktik di sekolah program inovatif “GARUDA Hijau”. Secara kontributif, penelitian ini menawarkan peta jalan baru bagi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih adaptif, sekaligus memberikan model aplikatif dalam membentuk profil warga negara yang bertanggung jawab secara ekologis demi masa depan yang berkelanjutan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain studi kasus untuk menganalisis internalisasi nilai Pancasila melalui Program GARUDA HIJAU pada 40 siswa kelas IX. Penelitian dilaksanakan selama satu semester (Januari–Juni 2025) melalui enam kegiatan, yaitu Gema Plastik, Audit Limbah, Reforestasi, Upcycling, Digital Campaign, dan Aksi Sedekah Kompos, yang diawali dengan pre-test dan diakhiri post-test. Data dikumpulkan melalui kuesioner 20 item skala likert (1–5) yang mencakup delapan indikator (6 program GARUDA Hijau, Internalisasi Pancasila, dan SDGs), serta wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat perubahan perilaku siswa. Analisis kuantitatif menggunakan mean dan persentase serta uji *paired sample t-test*, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik. Validitas data dilakukan melalui triangulasi teknik yaitu kuesioner, wawancara, observasi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari sumber primer melalui wawancara dan kuesioner sederhana kepada 40 siswa dan sekunder melalui literatur dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, wawancara, dan kuesioner (Sugiyono, 2017). Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2018), serta Proses validasi data melalui teknik triangulasi dan sumber untuk menjamin kredibilitas temuan mengenai transformasi nilai ideologis menjadi perilaku ekologis siswa (Sugiyono, 2017) dengan fokus pada keberhasilan enam program GARUDA dalam menginternalisasikan nilai Pancasila berbasis SDGs untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa secara berkelanjutan.

## Hasil dan Pembahasan

Pelestarian alam dalam pandangan Pancasila bukan hanya sekedar pilihan, tetapi kewajiban moral atau etika deontologis yang bersumber dari hubungan antara pencipta dengan Sang Pencipta (Sukma & Hajuan, 2026). Kewarganegaraan ekologis penting sebagai bekal masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian guna pelestarian alam dan lingkungan hidup secara berkelanjutan. Perubahan sikap yang berakar pada pertimbangan keadilan dan ketidakadilan pada bidang lingkungan mempromosikan bentuk gagasan kewarganegaraan yang peduli terhadap keberlangsungan lingkungan (Dobson, 2007). Dalam rangka menginternalisasikan nilai Pancasila untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, peneliti menggagas program GARUDA Hijau mencakup 6 program meningkatkan kesadaran lingkungan. Pembentukan nama program ini mengambil inspirasi dari lambang negara Garuda Pancasila untuk memudahkan sosialisasi pada siswa dengan internalisasi nilai Pancasila dengan lingkungan antara lain sebagai berikut:

**Tabel 1.** Program GARUDA Hijau

No	Program Utama	Internalisasi Pancasila dan SDGs	Keterangan	Waktu Pelaksanaan
G	Gema Plastik ( <i>Guardian of Plastic Off</i> )	Sila ke-2 SDGs Poin 12	Program kewajiban membawa botol minum atau alat makan pribadi	Januari - Juni ( <i>kemandirian untuk seterusnya</i> )
A	Audit Deteksi Limbah ( <i>Audit of 5 Environmental Detection</i> )	Sila ke-4 SDGs Poin 12	Program sosialisasi jenis-jenis limbah dan pengaruhnya dengan lingkungan serta pemilihan Duta Pratapa Garuda	April 2025 - kerjasama dengan Rumah Edukasi
R	Reforestasi Paru-Paru ( <i>Reforestation</i> )	Sila ke-3 SDGs Poin 13	Program menanam tanaman penyerap karbondioksida (Tanaman Sirih Gading dan Lidah Mertua)	Januari - Juni
U	<i>Up-cycling Art</i>	Sila ke-5 SDGs Poin 9	Program pengolahan limbah menjadi hasil karya seni bernilai jual	Januari - Juni
D	Digital Kampanye ( <i>Digital Campaign</i> )	Sila ke-3 SDGs Poin 17	Program kampanye kesadaran lingkungan di sosial media berupa postingan instagram dan fitur polling	Januari - Juni (Postingan 2x/ bulan)
A	Aksi Sedekah ( <i>Action of Composting</i> )	Sila ke-1 SDGs Poin 15	Program pengolahan limbah menjadi kompos untuk media tanam	Januari - Juni

Berdasarkan tabel di atas, proses internalisasi nilai Pancasila dalam program Garuda Hijau tidak sekedar menjadi aktivitas ekologis, tetapi merupakan bentuk pengembangan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang komprehensif. Proses internalisasi ini dimulai dari pembentukan karakter mandiri dan adab lingkungan pada program Gema Plastik (Sila ke-2), penguatan kesadaran kritis dan kepemimpinan melalui Audit Deteksi (Sila ke-4), hingga perwujudan solidaritas kolektif dalam Reforestasi dan Kampanye Digital (Sila ke-3). Aspek inovasi ekonomi sirkular turut dikembangkan lewat *Up-cycling Art* (Sila ke-5), yang kemudian ditutup dengan dimensi spiritual pada program Aksi Sedekah Kompos (Sila ke-1) sebagai bentuk tanggung jawab transendental terhadap kelestarian ekosistem. Secara keseluruhan, rangkaian program ini berhasil mentransformasikan nilai ideologi yang abstrak menjadi aksi kewarganegaraan ekologis yang nyata, terukur, dan relevan dengan tantangan global masa depan.

Dalam keberlanjutan program ini, maka diperlukan konsistensi dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan program terstruktur di sekolah. Kepedulian terhadap kesadaran berbudaya terhadap lingkungan merupakan salah satu upaya sebagai bentuk perhatian terhadap fakta-fakta dan perilaku diri sendiri dengan konsekuensi tertentu untuk menjaga lingkungan di sekitar kita (Purwanti, 2017). Hal ini sebagai bentuk komitmen sekolah untuk membentuk warga negara yang cerdas dan peduli lingkungan di masa mendatang. Oleh karena itu, peneliti juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi teladan dan bentuk apresiasi partisipasi siswa dengan memilih Duta Pratapa Garuda untuk memperkenalkan kepada siswa maupun masyarakat secara luas. Makna dari Duta Pratapa Garuda, dimana “Pratapa” berarti Praktisi Tata Alam Pancasila. Pratapa diambil dari bahasa Sansekerta yang artinya kewibawaan atau keteguhan hati, siswa bukan sekedar relawan melainkan praktisi dengan keteguhan hati mengelola alam berdasarkan nilai Pancasila. Kehidupan bangsa Indonesia memerlukan aktualisasi nilai Pancasila dimana nilai normatif dan moral Pancasila diinternalisasikan sebagai jati diri setiap individu bangsa Indonesia sendiri (Nurohmah, 2022).



**Gambar 1.** Program A - Audit Deteksi Limbah oleh Rumah Edukasi

Dalam era globalisasi ini, kita tidak bisa mengabaikan manfaat teknologi yang membantu kehidupan manusia yang juga berpengaruh pada nilai ekonomi suatu negara. Namun, di satu sisi membawa pengaruh yang kurang sesuai dengan nilai Pancasila yang cenderung merusak moral generasi saat ini. Pembelajaran Pancasila terkadang masih dianggap siswa sebagai hafalan bukan kewajiban moral untuk mencapai tujuan negara dan kehidupan yang diciptakan oleh para pendiri bangsa. Bukan hanya sekedar kaya akan sumber daya alam, melainkan juga mampu melestarikan kekayaan alam itu sebagai anugerah Tuhan. Kebiasaan atau pola konsumsi yang tidak tepat akan merusak yang secara perlahan akan membentuk gaya hidup yang tidak sesuai bagi keberlangsungan di masa depan. Masih sering ditemui di sekolah siswa masih boros dalam menggunakan tissue, membeli air dalam kemasan padahal ada fasilitas air isi ulang di sekolah, membuang sampah sembarangan, tidak tahu membedakan jenis sampah dan efek sampingnya. Tentunya hal ini sangat disayangkan, oleh karena itu perlu melakukan sosialisasi dan internalisasi nilai Pancasila dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dimulai dari lingkungan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan perubahan yang jelas dalam pemahaman dan perilaku siswa terkait nilai Pancasila dan SDGs sebelum dan sesudah Program GARUDA HIJAU. Sebelum program, siswa cenderung belum memahami keterkaitan keduanya, seperti terlihat dari pernyataan “Saya tahu Pancasila, tapi belum tahu hubungannya dengan lingkungan,” serta ketidaktahuan limbah rumah tangga bisa dipergunakan untuk membuat kompos organik. Setelah program, siswa mulai mengaitkan nilai Pancasila dengan praktik keberlanjutan, misalnya “Gotong royong saat kerja bakti itu bagian dari Pancasila dalam menjaga lingkungan,” yang mencerminkan Sila ke-3 dan SDGs 13, serta “Mengurangi plastik itu tanggung jawab kita bersama,” yang menunjukkan implementasi Sila ke-2 dan SDGs 12. Selain itu, siswa juga memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab moral dan keberlanjutan (SDGs 15). Temuan ini menunjukkan bahwa Program GARUDA HIJAU berhasil menghubungkan nilai Pancasila dengan tujuan SDGs secara nyata melalui perubahan perilaku ekologis siswa.



**Gambar 2.** Program D – Kampanye Digital

Pancasila berfungsi sebagai *Philosophische Grondslag* yang memberikan arah yang membentuk etika lingkungan di Indonesia (Latif, 2011). Pancasila bukan hanya sekedar gagasan idealis para pendiri bangsa, melainkan cita-cita nasional Indonesia menjadi negara berpengaruh di kancah internasional tanpa kehilangan jati diri bangsa Indonesia itu sendiri. Pancasila memberi makna praktis seperti ketuhanan, kemanusiaan, solidaritas, kemanusiaan dan keadilan bersifat objektif dan universal (Sulianti, 2020). Setiap sila Pancasila tidak dapat dipisahkan, kelimanya saling terkoneksi mendukung satu sama lain.

**Tabel 2.** Hasil Pre-test dan Post-tes Kuesioner Kesadaran Lingkungan dari 40 siswa

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Δ Selisih (%)	Mean Pre	Mean Post	Kategori Peningkatan
Gema Plastik	69	88	+19	3.18	4.30	Sangat Meningkatkan
Audit Limbah	70	87	+17	3.20	4.12	Meningkat
Reforestasi	71	90	+19	3.25	4.46	Sangat Meningkatkan
Upcycling	69	88	+19	3.15	4.20	Sangat Meningkatkan
Digital Campaign	68	85	+17	3.00	3.95	Meningkat
Aksi Sedekah	70	89	+19	3.18	4.25	Sangat Meningkatkan
Internalisasi Pancasila	72	90	+18	3.30	4.40	Sangat Meningkatkan
SDGs	71	88	+17	3.25	4.35	Meningkat
Rata-rata	70%	88%	+18%	3.17	4.24	Sangat Meningkatkan

Tabel 2 mengenai hasil terhadap 40 responden siswa menunjukkan tingkat kesadaran lingkungan sebelum dan sesudah melakukan kuesioner sederhana mengalami peningkatan yang signifikan setelah adanya program GARUDA Hijau ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test sebesar  $M = 3.17$  ( $SD = 0.55$ ) meningkat menjadi post-test  $M = 4.24$  ( $SD = 0.52$ ). Selisih rata-rata sebesar  $\Delta M = 1.07$  mengindikasikan adanya peningkatan yang substansial pada tingkat kesadaran lingkungan siswa. Jika dikonversi ke dalam persentase, terjadi peningkatan dari 70% menjadi 88%, yang menunjukkan perubahan dari kategori sedang ke tinggi. perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test,  $t(39) \approx 9.85$ ,  $p < .001$ , sehingga hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Pancasila dengan pendekatan Program GARUDA Hijau berbasis SDGs memiliki efektivitas yang tinggi dalam membangun karakter kewarganegaraan ekologis (ecological citizenship).

Dalam sila pertama, Ketuhanan bermakna dalam program peningkatan kesadaran lingkungan program GARUDA Hijau ke-6 dimana apa yang kita terima dari Tuhan melalui alam ini harus dikelola dan dikembalikan kepada alam. Jangan sampai manusia sebagai ciptaan Tuhan justru malah merusak apa yang Tuhan ciptakan, alam ini adalah tempat kita hidup bersama yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab kepada Tuhan. Dalam sila kedua, Kemanusiaan bermakna pentingnya perilaku adab dan perlindungan hak asasi manusia sesuai etika yang berlaku di masyarakat yang sesuai dengan program GARUDA Hijau ke-2. Alam memiliki ekosistem yang unik mampu memberikan sumber kehidupan bagi manusia, jangan sampai merebut hak hidup manusia secara khusus kearifan lokal masyarakat adat demi kepentingan pribadi.

Dalam sila ketiga, Persatuan menunjukkan kepentingan bangsa di atas segalanya yang sesuai dengan program GARUDA Hijau ke-3 dan 5. Manusia tidak bisa hidup sendiri, setiap lapisan masyarakat harus bekerjasama dalam melestarikan alam bukan membentuk kelompok penguasa untuk mencuri dan merusak alam. Dalam sila keempat, Kerakyatan dimana masyarakat kompleks harus dilibatkan dalam partisipasi aktif bermufakat menjaga lingkungan alam yang sesuai dengan program GARUDA Hijau ke-2. Pemerintah atau kelompok swasta tidak bisa secara sepihak membuat kebijakan alam, setiap kita memiliki peran dengan berbagai latar belakang seharusnya menjadi peluang kelestarian alam. Dalam sila kelima, Keadilan sebagai hasil dari keberhasilan peningkatan kesadaran lingkungan yang sesuai dengan program GARUDA Hijau ke-4. Masyarakat hidup di alam yang asri secara merata, sumber daya alam dikelola dengan bijak bagi kepentingan kesejahteraan rakyat bersama. Setiap regulasi hukum untuk kelestarian alam harus dijalankan secara tegas dan transparan demi keberlangsungan hidup generasi selanjutnya di masa mendatang, bukan menanggung beban kerusakan ekosistem.



**Gambar 3.** Wawancara dengan Duta Pratapa – Garuda Hijau

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa melakukan tindakan ramah lingkungan, seperti membawa botol minum sendiri, memilah sampah, dan aktif dalam kegiatan penghijauan. Hal ini

diperkuat oleh temuan wawancara yang menggambarkan perubahan nyata pada sikap dan perilaku siswa. Salah satu siswa, menyatakan, “Dulu saya sering beli botol air mineral sekali pakai karena sering lupa bawa dan kurang memahami sulitnya plastik itu terurai, sekarang saya selalu bawa tumblr sendiri ke sekolah yang selain hemat juga membuat saya jauh lebih sehat terhidrasi baik” yang menunjukkan peningkatan kesadaran pada indikator Gema Plastik. Siswa lain menambahkan, “Setelah ikut reforestasi, saya jadi merasa punya tanggung jawab untuk merawat tanaman di sekolah,” yang menguatkan capaian tinggi pada indikator Reforestasi (90%). Selain itu, peran Duta Pratapa Garuda sebagai agen perubahan juga terlihat jelas, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu duta, “Kami mengajak teman-teman untuk ikut memilah sampah dan membuat kompos, dan sekarang mereka mulai terbiasa melakukannya tanpa disuruh bahkan di rumah mereka masing-masing aktif membuat kompos dari limbah rumah tangga.” Pernyataan ini menunjukkan adanya pengaruh sosial yang mendorong internalisasi nilai gotong royong dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, kutipan wawancara ini menegaskan bahwa peningkatan skor kuesioner tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku ekologis siswa secara nyata.

### Simpulan

Program GARUDA HIJAU yang terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IX SMP NationalHigh Jakarta School terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai Pancasila sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan siswa yang selaras dengan tujuan SDGs. Hal ini ditunjukkan oleh capaian sebesar 88%, melampaui target awal 70%, yang diukur melalui delapan indikator utama, yaitu pengurangan plastik, pemilahan limbah, reforestasi, kreativitas upcycling, kampanye digital, komposting, internalisasi nilai Pancasila, dan pemahaman SDGs. Melalui enam program GARUDA, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi mampu mentransformasikan perilaku ekologis secara nyata, seperti mengurangi penggunaan plastik, aktif menanam dan merawat tanaman, serta mengelola limbah, sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menghadapi krisis lingkungan global. Temuan ini menegaskan bahwa sumber daya alam Indonesia tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga harus dijaga keberlanjutannya sebagai warisan bagi generasi mendatang. Secara ilmiah, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa model integratif yang memadukan nilai Pancasila, agenda SDGs dan praktik pendidikan di sekolah urban dalam membentuk karakter *ecological citizenship* siswa. Implikasinya, pendidikan Pancasila dapat menjadi motor penggerak transformasi perilaku ekologis yang kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, sebagai rekomendasi sekolah disarankan untuk mengadopsi program ini secara berkelanjutan melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) serta memperluas kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan guna memastikan dampak ekologis dan edukatif yang lebih luas di masa depan.

### Referensi

- Abidin, J., Hasibuan, F. A., & Kunci, K. (2019). Pengaruh dampak pencemaran udara terhadap kesehatan untuk menambah pemahaman masyarakat awam tentang bahaya dari polusi udara. *Prosiding SNFUR-4*, 7(1–3).
- Adriansyah, M. A., Sofia, L., & Rifayanti, R. (2019). Pengaruh pelatihan pendidikan lingkungan hidup terhadap sikap peduli anak akan kelestarian lingkungan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 5(2), 86–92. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v5i2.2281>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dobson, A. (2007). Environmental citizenship: Toward sustainable development. *Sustainable Development*, 15, 276–285. <https://doi.org/10.1002/sd.344>
- Gandari, W. (2021). *Manajemen program Adiwiyata dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kemranjen* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
- Hakim, D. A. (2015). Politik hukum lingkungan hidup di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. *Fiat Justitia*:

- Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2). <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v9i2.592>
- Hermawanto, & Anggraini, M. (2020). *Globalisasi, revolusi digital, dan lokalitas: Dinamika internasional dan domestik di era borderless world*. LPPM Press UPN Veteran Yogyakarta.
- Hidayat, N. A. S. N., & Dewi, D. A. (2021). Meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. *EduPsy Counts: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 50–57.
- Ishatono, & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable development goals (SDGs) dan pengentasan kemiskinan. *Share: Social Work Journal*, 6(2), 159–167. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13198>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2024). *Sistem informasi pengelolaan sampah nasional (SIPSN)*. <https://sampahnasional.kemenvh.go.id/>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). *Pedoman teknis penyusunan rencana aksi edisi II tujuan pembangunan berkelanjutan/sustainable development goals (TPPB/SDGs)*. Kedeputan Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam.
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurohmah, W. D., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan nilai-nilai Pancasila era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Pangestu, F., Rahmadiani, N. S., Hardiyanti, N. T., & Yusida, E. (n.d.). Ekonomi Pancasila sebagai pedoman dalam tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs 2030. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(3).
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *Dwijacendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Sallamah, D., & Dewi, A. (2021). Peran dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam berkehidupan di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(4), 123–128. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i8.242>
- Sari, D. A. A. (2019). Integrasi tata kelola kebijakan pembangunan kelautan berkelanjutan. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 8(2), 147–156. <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v8i2.320>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharko. (2024). *Sosiologi lingkungan hidup: Perkembangan, teori, dan area kajian*. UGM Press.
- Sukma, N. M., & Hajuan, M. A. (2026). Interpreting the principles of Pancasila through the lens of deontological ethics philosophy. *Journal of Citizenship*, 9(1), 1–13.
- Sulianti, A., Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 54–65. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5i1.1910>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development (A/RES/70/1)*.
- Wiyono, S., et al. (2023). Reactualization of the ideology of Pancasila in the globalization era. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1701–1714. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.5335>